



Department of Digital Business

**Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)**

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 2 (2025) pp: 5408-5418

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

---

## **Implementasi Teknik Pengambilan Gambar Oleh Director Of Photography Pada Produksi Video Feature “Silent Struggler: Searching For A Shoulder”**

Dhea Ananta Kinanti<sup>1</sup>, Dian Wardiana Sjucho<sup>2</sup>, Teddy Kurnia Wirakusumah<sup>3</sup>

Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran

[dhea21007@mail.unpad.ac.id](mailto:dhea21007@mail.unpad.ac.id)

### **Abstrak**

Director of Photography (DoP) berperan penting dalam membentuk gaya visual yang mendukung kekuatan narasi melalui pengambilan gambar yang tepat. Tujuan utama dari implementasi teknik ini adalah membangun narasi visual yang selaras secara emosional dan isi cerita, melalui pemanfaatan jenis shot, camera angle, pergerakan kamera, dan framing yang terarah. Dalam karya video feature *Silent Struggler: Searching for a Shoulder*, isu kesehatan mental dan pentingnya dukungan sosial disampaikan dengan pendekatan visual yang menekankan ekspresi emosional dan nuansa personal. Pemilihan jenis shot difokuskan untuk memperlihatkan ekspresi dan interaksi subjek, sedangkan penggunaan berbagai camera angle seperti eye level, high angle, low angle, dan frog eye membantu membentuk persepsi penonton terhadap kondisi psikologis yang ditampilkan. DoP juga bertanggung jawab dalam mengarahkan pergerakan kamera dan menyusun framing agar sesuai dengan konteks dan kebutuhan tiap adegan. Melalui kolaborasi dengan tim produksi lainnya, DoP memastikan elemen visual tidak hanya mendukung alur cerita, tetapi juga memperkuat pengalaman emosional penonton.

Kata kunci: Director of Photography, Implementasi, Pengambilan Gambar, *Silent Struggler*, Video Feature

### **1. Latar Belakang**

Dalam dunia produksi audio-visual, teknik pengambilan gambar memegang peranan penting sebagai medium untuk menyampaikan pesan dan emosi melalui visual. Teknik pengambilan gambar yang tepat dapat memperkuat narasi dan membangun kedalaman cerita, terutama dalam video feature yang menekankan pada aspek human interest. Video feature human interest bertujuan untuk menggugah empati penonton melalui kisah-kisah nyata yang menyentuh sisi kemanusiaan. Selain itu, feature juga merupakan uraian fakta yang bersifat khas atau unik dan termasuk dalam kategori berita human interest, yang dapat memberikan rasa kemanusiaan kepada penonton (Nuramalina, 2021).

Teknik pengambilan gambar merupakan salah satu elemen utama dalam karya audio visual yang berfungsi bukan hanya sebagai pendukung estetika, tetapi juga sebagai penyampai emosi dan narasi. Penggunaan unsur-unsur visual seperti warna, kontras, komposisi gambar, hingga pencahayaan, memiliki kekuatan dalam menciptakan atmosfer yang mendalam dan memperkuat makna cerita yang disampaikan. Dengan teknik pengambilan gambar yang tepat, pembuat film dapat membangun suasana emosional yang sesuai, seperti ketegangan, kebahagiaan, ataupun kesedihan, sehingga mampu menghadirkan pengalaman menonton yang lebih intens dan bermakna. Dalam hal ini, teknik pengambilan gambar tidak hanya berfungsi sebagai aspek teknis, melainkan juga sebagai medium untuk membentuk rasa dan kedekatan antara penonton dengan cerita (Agni, 2023).

Salah satu bentuk karya audio-visual yang sering memanfaatkan pendekatan ini adalah video feature, khususnya yang mengangkat tema human interest. Video feature human interest berfokus pada sisi kemanusiaan dari sebuah peristiwa atau pengalaman individu yang dapat membangkitkan empati khalayak. Feature semacam ini tidak sekadar menyampaikan informasi, namun juga membangun kedekatan emosional antara cerita dan penonton. Nilai human interest pada feature juga memberikan ketertarikan lebih terhadap pembaca atau penonton karena kehidupan manusia menarik untuk dijadikan cerita dari berbagai sisi (Pratiwi, Syafrin, & Syarah, 2021). Salah

---

Implementasi Teknik Pengambilan Gambar Oleh Director Of Photography Pada Produksi Video Feature “Silent Struggler: Searching For A Shoulder”

satu isu yang sering muncul dalam narasi human interest adalah kondisi psikologis yang tersembunyi, atau dikenal dengan istilah "silent struggle". Istilah ini merujuk pada individu yang mengalami tekanan emosional atau psikologis, namun memilih untuk menyembunyikannya dari lingkungan sosialnya karena takut akan stigma atau dianggap lemah. Hal ini senada dengan kutipan dari artikel di bawah ini, yakni: depression, often referred to as the silent struggle, affects millions of people worldwide, yet it remains shrouded in stigma and misunderstanding. Many suffer in silence, fearing judgment or feeling isolated in their pain (Neighbors Consejo, 2023).

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa banyak orang mengalami penderitaan mental yang dalam, tetapi memilih diam karena tidak merasa aman untuk terbuka. Kondisi ini berkaitan erat dengan depresi, yaitu gangguan suasana hati yang ditandai oleh rasa sedih mendalam dan kehilangan minat terhadap aktivitas sehari-hari. Depresi dapat muncul akibat perasaan kehilangan, trauma, atau kegagalan yang tidak berhasil diatasi (Townsend et al., 2009). Depresi menjadi abnormal ketika seseorang tidak mampu beradaptasi terhadap situasi tersebut. Dalam beberapa kasus, individu yang mengalami silent struggle mendapatkan ruang pemulihan melalui keikutsertaan dalam komunitas berbasis wellness.

Komunitas wellness menawarkan ruang aman dan suportif untuk saling berbagi pengalaman, membangun koneksi sosial yang sehat, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya perawatan kesehatan mental. Keberadaan komunitas secara langsung berdampak pada kesejahteraan dan kualitas hidup individu, dan komunitas yang sehat juga mencakup berbagai dimensi kesehatan, termasuk kesehatan fisik, mental, dan sosial (Hadi et al., 2023).

Melalui video feature berjudul "Silent Struggler: Searching for a Shoulder", penulis berperan sebagai Director of Photography (DoP) yang bertanggung jawab dalam mengatur visualisasi cerita agar dapat memperkuat pesan emosional yang diangkat. Implementasi teknik pengambilan gambar seperti jenis pengambilan gambar (shot type), camera angle, camera movement, serta framing digunakan untuk menciptakan suasana dan empati yang mendalam terhadap isu yang diangkat. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis berupaya menciptakan karya audio-visual yang tidak hanya memiliki nilai estetis, tetapi juga berfungsi sebagai media komunikasi visual yang menyuarakan keresahan tersembunyi banyak individu di luar sana. Isu seperti harapan, rasa takut, dan keterasingan yang tidak terucap diangkat agar publik dapat lebih memahami pentingnya kesadaran serta dukungan terhadap kesehatan mental. Harapannya dapat menunjukkan bagaimana teknik pengambilan gambar dapat dimanfaatkan untuk memperkuat narasi isu kesehatan mental yang kompleks dalam format video feature.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi deskriptif untuk menganalisis secara mendalam implementasi teknik pengambilan gambar oleh Director of Photography (DoP) dalam produksi video feature "Silent Struggler: Searching for a Shoulder." Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan secara menyeluruh proses kreatif, pertimbangan visual, serta strategi sinematografi yang diterapkan oleh DoP dalam membangun narasi visual yang kuat dan menyentuh aspek human interest. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif selama proses produksi video, dokumentasi visual berupa footage dan storyboard, serta wawancara mendalam dengan Director of Photography, sutradara, dan kru produksi terkait. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Fokus analisis diarahkan pada aspek teknis pengambilan gambar seperti penggunaan kamera, pergerakan kamera, framing, pencahayaan, dan komposisi visual yang mendukung penyampaian pesan emosional dan naratif. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik, guna memastikan bahwa interpretasi terhadap teknik sinematografi yang digunakan sesuai dengan tujuan artistik dan pesan sosial dari video feature tersebut.

## 3. Hasil dan Diskusi

Karya video feature berjudul "Silent Struggler: Searching for a Shoulder" yang berdurasi 11 menit 13 detik, merupakan representasi visual dari isu kesehatan mental dan pencarian dukungan melalui komunitas wellness. Pada video hasil karya diawali dengan narasi pengenalan fenomena yang kini banyak dialami masyarakat, yaitu silent struggler, yang merujuk pada individu yang menyembunyikan tekanan batin dalam diam. Fenomena ini muncul dan menjadi referensi penulis dan rekan penulis dari konten sosial media seperti "on my silent days..." dan unggahan dari akun Sundarindah, yang aktif mengangkat isu kesehatan mental secara hangat dan edukatif. Dalam salah satu kontennya, terdapat kutipan seorang klien yang mengatakan, "aku terbiasa memendam perasaan," yang kemudian direpresentasikan dalam video sebagai bentuk keresahan kolektif. Validasi atas keresahan ini diperkuat oleh banyaknya interaksi dan respons audiens terhadap konten serupa di media sosial.

Penulis sebagai Director of Photography (DoP) bertanggung jawab dalam perencanaan visual dan teknis pengambilan gambar. Penulis menyusun storyboard dan shot list berdasarkan skenario yang telah dibuat oleh rekan penulis selaku penulis naskah. Pemilihan teknik pengambilan gambar, seperti jenis shot, camera angle, movement, dan framing, dilakukan untuk memperkuat pesan naratif dan emosi visual dalam setiap adegan. Meskipun pengambilan gambar dilakukan oleh kameramen, namun pelaksanaannya tetap berada di bawah arahan DoP. Editor juga bekerja berdasarkan panduan visual yang telah dirancang sejak tahap pra-produksi.

Penulis sebagai DoP menyusun urutan video berdasarkan rencana awal pada storyboard. Dengan itu, DoP menyusun pada awal video dengan mengawali tokoh silent struggler memasang ekspresi netral di hadapan orang lain, namun menunjukkan ekspresi depresi saat sendirian. Hal ini bermakna bahwa tidak semua individu yang tampak bahagia benar-benar sedang baik-baik saja. Selain dramatisasi adegan, berdasarkan script yang dibuat, DoP ini juga memperkuat dengan tampilan infografis berdasarkan data dari sumber-sumber kredibel, yang turut memaparkan penyebab dan dampak dari fenomena ini. Di bagian pertengahan, tokoh utama ditampilkan semakin tertekan, memperlihatkan adegan ia menatap ke arah kamera sembari dibarengi narasi, “saya butuh bantuan,” yang merepresentasikan perasaan mendalam seorang silent struggler yang telah berada pada titik jenuh.

Setelah itu, video beralih menyoroti pentingnya keberadaan komunitas sebagai tempat aman bagi mereka yang membutuhkan dukungan. Komunitas wellness yang dipilih sebagai fokus dalam karya ini adalah Inawa Wellness Community. Melalui proses praproduksi, penulis dan rekan melakukan riset untuk merancang narasi dan storyboard yang sesuai dengan karakteristik dan tujuan komunitas tersebut, yang pada akhirnya penulis dan tim mengambil video dokumentasi pribadi dari Komunitas Inawa, sesuai dengan narasi yang telah disesuaikan dengan komunitas sampaikan. Meskipun pada awalnya penulis dan rekan penulis ingin mengambil footage komunitas saat kegiatan langsung, namun karena komunitas tersebut sedang vakum karena tim komunitas didominasi oleh mahasiswa yang sedang fokus studi, sehingga penulis sebagai DoP mengantisipasinya dengan tambahan footage dokumentasi pribadi Komunitas Inawa, sehingga hasil video tambahan tersebut lebih relevan dengan narasi yang telah disusun.

Pada bagian video pertengahan, dimunculkan wawancara dengan founder, co-founder, serta seorang psikolog dari Inawa. Wawancara ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai latar belakang, visi-misi, program kegiatan, hingga kontribusi komunitas dalam mendampingi anggota yang mengalami pergulatan mental. Kehadiran narasumber psikolog dalam video ini menjadi poin penting dalam memperkuat pesan edukatif dan profesional dari narasi yang dibangun. Perspektif profesional ini tidak hanya memberikan bobot akademik terhadap karya, tetapi juga membantu membangun kepercayaan audiens terhadap pesan yang disampaikan dalam video. Selain itu, salah satu anggota komunitas Inawa juga turut membagikan kisah pribadinya. Ia mengisahkan perjuangannya sebagai silent struggler dan bagaimana ia menemukan titik balik dalam hidupnya setelah bergabung dengan komunitas.

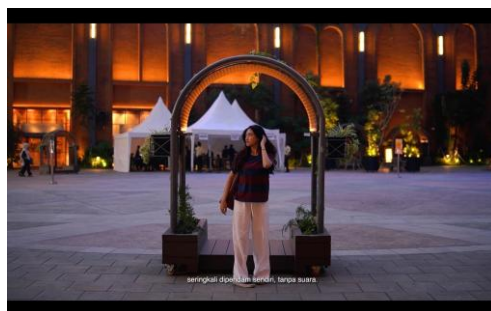
Cerita ini menggambarkan makna penting dari keberadaan komunitas sebagai tempat individu menemukan ruang aman untuk berbagi, sembuh, dan tumbuh bersama. Sebagai resolusi, video ini ditutup dengan adegan tokoh utama yang mendapatkan notifikasi dari situs yang memuat informasi tentang komunitas wellness. Adegan ini melambangkan kesadaran dan niat awal seseorang untuk mencari pertolongan. Dalam proses editing visual, color grading juga menjadi salah satu aspek penting yang dipertimbangkan. Penulis memilih pendekatan warna dengan tone hangat (warm tone) untuk menciptakan suasana yang intim dan empatik, sehingga mampu memperkuat kedekatan emosional antara penonton dan karakter silent struggler. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan nuansa harapan dan kenyamanan di tengah narasi yang sarat akan kesedihan dan pergulatan batin. Referensi color grading ini diambil dari beberapa karya dokumenter visual dan konten bertema mental health, salah satunya adalah film pendek *Me Too – A Film About Mental Health* yang dipublikasikan oleh RS Soeharto Heerdjan di kanal YouTube mereka.

Film tersebut dalam beberapa adegannya juga menggunakan tone hangat untuk menyampaikan kehangatan serta dukungan emosional, yang selaras dengan tema pencarian sandaran emosional dalam karya *Silent Struggler: Searching for a Shoulder*. Keseluruhan proses produksi dilakukan secara kolaboratif, dengan mempertimbangkan integrasi antara estetika visual, isi naratif, serta pesan yang ingin disampaikan secara mendalam dan bermakna. Pemilihan serta penerapan teknik pengambilan gambar menjadi elemen penting dalam menyampaikan kedalaman makna dan nuansa emosional yang ingin ditonjolkan. Setiap keputusan visual baik dalam penentuan jenis shot, camera angle, camera movement, maupun framing didasarkan pada pertimbangan konseptual yang matang agar mampu merepresentasikan dinamika psikologis tokoh secara halus namun bermakna.

## Implementasi Teknik Pengambilan Gambar Type of Shots

Pada aspek teknik pengambilan gambar, penggunaan type of shot dalam karya ini dipilih secara selektif untuk mendukung kebutuhan naratif dan emosional cerita. Dari berbagai jenis teknik pengambilan gambar yang tersedia, karya ini hanya menerapkan enam jenis shot utama yang dinilai paling relevan dan efektif dalam membangun suasana serta menyampaikan pesan. Adapun implementasinya akan dijelaskan pada bagian berikut.

### 1. Long Shot



Gambar 4.1 Long Shot

Salah satu teknik pengambilan gambar yang diimplementasikan dalam video feature "Silent Struggler: Searching for a Shoulder" adalah long shot, yang tampak pada adegan awal ketika tokoh *silent struggler* berdiri sendirian di area mal outdoor. Dalam shot tersebut, karakter ditampilkan secara utuh dari kepala hingga kaki, sementara elemen lingkungan sekitar seperti lantai, tiang, dan arsitektur mal terlihat cukup luas dalam frame. Long shot ini secara visual memperkuat suasana kesendirian dan keterpisahan emosional yang dialami karakter. Meskipun berada di ruang publik yang besar dan terbuka, karakter tetap terlihat sendiri dan terputus dari interaksi sosial di sekitarnya. Adegan ini memberikan kontras yang kuat antara keberadaan manusia dan dunia sekitar yang ramai secara potensial, namun terasa hampa secara relasional. Pemilihan long shot dalam konteks ini bertujuan untuk menekankan relasi antara tokoh utama dan ruang di sekitarnya secara visual dan emosional. Kamera diletakkan pada jarak yang cukup jauh, sehingga subjek terlihat kecil dan agak tenggelam di tengah latar yang luas. Teknik ini digunakan untuk menggambarkan bagaimana silent struggler merasa terisolasi, bahkan saat berada di tempat umum, mempertegas tema bahwa seseorang bisa menyembunyikan tekanan batin meskipun tampil "normal" di lingkungan sosial.

### 2. Medium Long Shot



Gambar 4.2 Medium Long Shot

Teknik medium long shot (MLS) diterapkan dalam salah satu adegan di kamar, saat tokoh silent struggler tampak berdiri dalam kondisi diam dan termenung sebelum akhirnya bertransisi ke posisi duduk lemah di tempat tidur. Kamera menangkap tokoh secara setengah badan ke bawah, kira-kira hingga bawah lutut, sesuai dengan komposisi khas dari MLS. Dengan sudut pengambilan seperti ini, ekspresi tubuh tokoh serta suasana ruangan bisa ditampilkan secara bersamaan, sehingga menciptakan kesan emosional yang kuat namun tetap erat. Adegan ini dimaksudkan untuk menggambarkan momen awal dari ketegangan emosional yang semakin meningkat di mana karakter tampak mulai merasa tidak sanggup menjalani beban yang ditanggungnya. Dengan memanfaatkan shot MLS, penonton dapat melihat secara jelas postur tubuh yang mulai membungkuk, gerak tubuh yang pelan,

serta lingkungan kamar yang mendukung suasana sunyi dan tertekan. Pilihan shot ini memungkinkan penonton menangkap body language tokoh tanpa kehilangan konteks ruangan yang mendukung suasana depresi.

### 3. Medium Shot

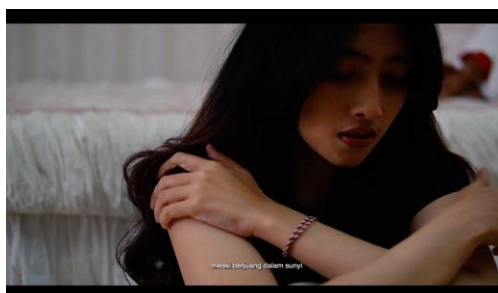


Gambar 4.3 Medium Shot

Teknik medium shot (MS) digunakan dalam dua bagian penting dalam video feature “Silent Struggler: Searching for a Shoulder”, yakni pada saat wawancara bersama narasumber dari komunitas Inawa dan dalam adegan tokoh silent struggler saat sedang melakukan aktivitas ringan seperti menelepon temannya. Dalam kedua adegan ini, subjek ditampilkan dari bagian atas kepala hingga sedikit di bawah pinggang, sesuai dengan karakteristik pengambilan gambar medium shot yang biasa disebut “shot pinggang”.

Penggunaan medium shot pada sesi wawancara bertujuan untuk menampilkan ekspresi wajah narasumber secara jelas sekaligus mempertahankan visual bahasa tubuh seperti gestur tangan atau posisi duduk yang natural, sehingga mendukung penyampaian informasi secara komunikatif dan ekspresif. Sementara pada adegan silent struggler yang sedang menelpon, medium shot digunakan untuk menggambarkan momen keseharian yang tampak biasa saja di permukaan, namun tetap memberi ruang bagi penonton untuk menangkap nuansa emosi melalui gestur tubuh yang halus.

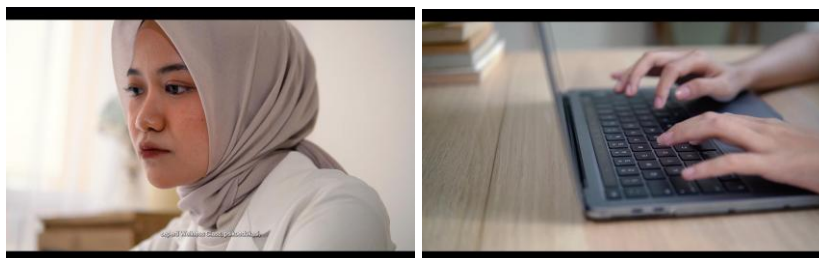
### 4. Medium Close Up



Gambar 4.4 Medium Close Up

Pengambilan gambar medium close up (MCU) diterapkan dalam salah satu adegan emosional saat tokoh silent struggler terlihat memeluk dirinya sendiri dengan gesture butterfly hug sebagai simbol dari upaya menenangkan diri. Shot ini membingkai subjek dari atas kepala hingga bagian dada, sehingga ekspresi wajah yang murung dan tatapan kosong dapat terlihat dengan jelas, bersamaan dengan gerakan tangan yang saling menyilang memeluk tubuh. Pemilihan medium close up dalam adegan ini bertujuan untuk memperkuat penyampaian emosi internal tokoh kepada penonton, tanpa gangguan visual dari elemen lingkungan sekitar. Fokus shot ini juga mempertimbangkan keselarasan antara ekspresi wajah, posisi tangan, dan pencahayaan yang lembut agar nuansa keputusan dapat tersampaikan secara intim dan personal.

## 5. Close Up



Gambar 4.5 Close Up

Penggunaan close up (CU) dimanfaatkan dalam beberapa adegan penting, seperti saat anggota komunitas menjalani sesi konseling bersama psikolog dari Inawa Wellness Community, yang memperlihatkan ekspresi wajah penuh harap dan kecemasan. CU juga digunakan ketika talent silent struggler mengetik di kantor, memperjelas detail aktivitas sebagai simbol keterpaksaan menjalani rutinitas. Selain itu, beberapa gesture tangan dari narasumber Inawa saat sesi wawancara turut diambil dengan close up, untuk memperkuat penekanan pada narasi verbal yang disampaikan.

## 6. Extreme Close Up



Gambar 4.6 Extreme Close Up

Salah satu pemanfaatan extreme close up (ECU) dalam karya ini terlihat pada adegan anggota komunitas yang menatap langsung ke arah kamera. Adegan ini digunakan dalam rangkaian montage di babak akhir, dengan transisi ekspresi dari datar menuju senyuman yang perlahan terbentuk. Pengambilan gambar secara sangat dekat ini ditujukan untuk memperkuat simbol harapan dan perubahan batin yang dialami oleh anggota komunitas.

### Implementasi Teknik Pengambilan Gambar Camera Angle

Dalam mendukung kekuatan visual dan perspektif cerita, pemilihan camera angle turut menjadi pertimbangan penting dalam proses pengambilan gambar. Pada karya ini, hanya diterapkan empat jenis camera angle yang dianggap paling sesuai untuk menggambarkan sudut pandang emosional dan situasional dari subjek. Penggunaan yang terbatas namun terarah ini bertujuan untuk menjaga konsistensi gaya visual sekaligus memperkuat penyampaian pesan. Berikut implementasi camera angle yang dipilih, yakni meliputi:

1. High Angle



Gambar 4.7 High Angle

Sumber: Video Feature Silent Struggler: Searching for a Shoulder

Teknik high angle diterapkan dalam pengambilan gambar dokumentasi kegiatan anggota Inawa Wellness Community, khususnya saat mereka melakukan aktivitas journaling di ruang terbuka dan berenang dalam program wellness. Pengambilan gambar dari sudut atas ini dimanfaatkan untuk menunjukkan keseluruhan aktivitas secara utuh, serta memperlihatkan interaksi individu dengan ruang sekitar yang menenangkan dan mendukung proses pemulihan. Sudut pengambilan ini juga memperkuat kesan ketenangan dan keterhubungan antara tubuh, pikiran, dan jiwa yang menjadi pesan utama dari adegan tersebut.

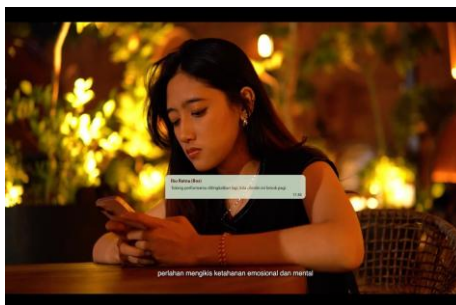
2. Eye Level



Gambar 4.8 Eye Level

Salah satu penggunaan teknik eye level ditampilkan dalam adegan ketika salah satu anggota komunitas tersenyum langsung ke arah kamera pada bagian akhir video. Kamera diletakkan sejajar dengan mata subjek untuk menciptakan interaksi visual yang setara dan menyampaikan rasa kedekatan emosional. Pemilihan angle ini bertujuan menegaskan pesan bahwa setelah melalui proses pemulihan, individu tersebut merasa lebih nyaman, terbuka, dan siap menyapa dunia dengan versi dirinya yang lebih utuh.

3. Low Angle



Gambar 4.9 Low Angle

Penggunaan low angle diterapkan dalam adegan ketika talent silent struggler menerima pesan dari atasannya yang menegur soal penurunan performa kerja, tepat di momen ia sedang bertemu dengan temannya. Kamera diletakkan di bawah arah pandang talent, mengarah ke talent yang sedang melihat layar ponsel yang tengah dibaca, menciptakan kesan tekanan dan dominasi dari isi pesan tersebut.

#### 4. Frog Eye



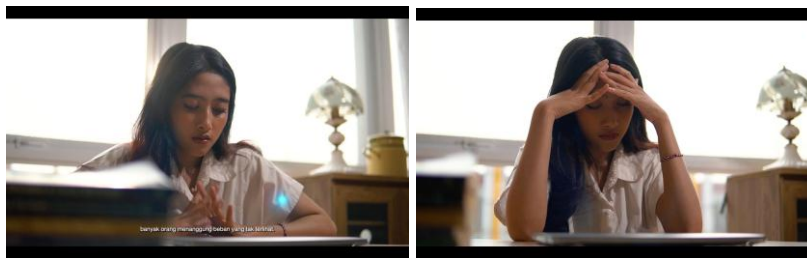
Gambar 4.10 Frog Eye

Salah satu penerapan frog eye angle muncul dalam adegan kegiatan yoga yang dilakukan oleh anggota Inawa Wellness Community. Kamera diletakkan sangat rendah, hampir sejajar dengan permukaan lantai, mengarah ke arah tubuh peserta yoga yang tengah melakukan pose peregangan ke atas. Sudut ini memberikan tampilan tubuh peserta terlihat lebih tinggi dan kuat secara visual, seolah menyatu dengan langit di latar belakangnya.

#### Implementasi Teknik Pengambilan Gambar Camera Movement

Teknik camera movement digunakan secara terbatas namun strategis dalam karya ini untuk mendukung dinamika visual tanpa mengganggu fokus narasi. Dari berbagai jenis pergerakan kamera yang tersedia, hanya dua teknik camera movement yang diterapkan, dipilih berdasarkan efektivitasnya dalam memperkuat nuansa dan emosi yang ingin disampaikan. Implementasi dari kedua teknik tersebut akan dijelaskan pada bagian berikut.

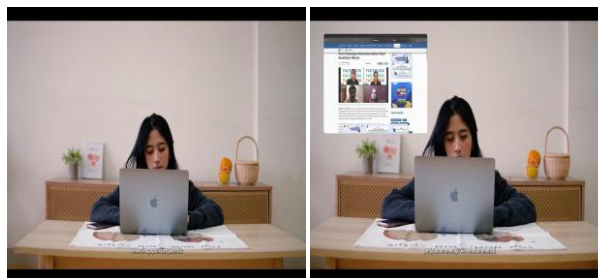
##### 1. Panning



Gambar 4.11 Panning

Dalam salah satu adegan di kantor, teknik panning digunakan ketika talent silent struggler terlihat memegang erat tangannya lalu menyentuh dahi, memperlihatkan gestur yang mencerminkan tekanan emosional secara halus. Kamera bergerak secara horizontal ke arah kanan dengan posisi tetap, mengikuti gerakan kecil namun bermakna dari talent.

##### 2. Dolly



Gambar 4.12 Dolly

Pada salah satu adegan ketika talent utama menyadari pentingnya menjaga kesehatan mental melalui notifikasi dari sebuah situs web, digunakan teknik dolly in, di mana kamera secara perlahan bergerak maju mendekati subjek. Pergerakan ini dirancang untuk membawa penonton semakin dekat secara emosional terhadap titik balik dalam perjalanan psikologis sang silent struggler, menggambarkan momen refleksi yang signifikan.

### Implementasi Teknik Pengambilan Gambar Framing

Framing berperan penting dalam membentuk komposisi visual serta mengarahkan perhatian penonton pada elemen tertentu dalam gambar. Dalam karya ini, hanya digunakan tiga jenis teknik framing yang dipilih secara selektif untuk mendukung konteks adegan dan memperkuat penyampaian makna visual. Penjelasan mengenai implementasi ketiga teknik tersebut disampaikan pada bagian berikut.

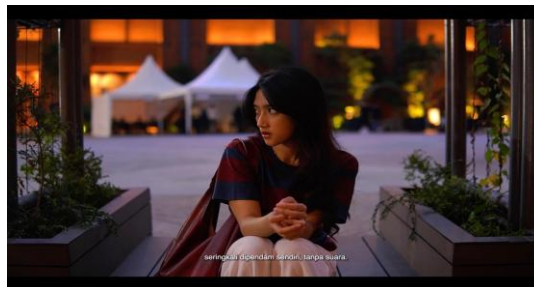
#### 1. Artificial Framing



Gambar 4.13 Artificial Framing

Dalam salah satu adegan saat talent silent struggler sedang menelepon, kamera merekam dari sisi kaca meja rias berbentuk oval, menciptakan komposisi dengan bingkai alami buatan manusia. Teknik ini membingkai subjek melalui bentuk kaca tersebut sehingga membatasi area pandang dan secara tidak langsung mengarahkan fokus penonton pada ekspresi dan bahasa tubuh talent.

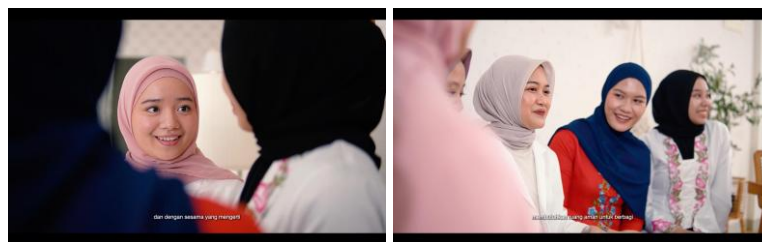
#### 2. Centered Framing



Gambar 4.14 Centered Framing

Pada salah satu adegan, talent silent struggler tampak duduk sendirian di area outdoor sebuah mal dengan posisi yang sengaja ditempatkan tepat di tengah bingkai. Penempatan ini membentuk framing yang simetris dan menciptakan kesan keseimbangan visual yang kuat di tengah ruang publik yang cukup luas.

#### 3. Over the Shoulder Framing



Gambar 4.15 Over the Shoulder Framing

Pada salah satu adegan percakapan antara founder Inawa dengan psikolog dan co-founder, digunakan teknik over the shoulder framing dengan menempatkan kamera tepat di belakang bahu co-founder, sementara sebagian bahu hingga kepala psikolog terlihat di sisi kanan bingkai. Fokus kamera diarahkan ke founder yang sedang berbicara, sehingga membentuk sudut pandang seolah penonton berada dalam posisi dua orang yang sedang mendengarkan.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis yang telah dilakukan, penulis menyampaikan simpulan sebagai berikut: 1. Implementasi type of shot dalam karya *Silent Struggler: Searching for a Shoulder* menggunakan enam jenis pengambilan gambar yang dipilih untuk memperkuat ekspresi emosional dan interaksi antar karakter. Dua jenis shot yang tidak digunakan dianggap kurang relevan karena tidak mendukung pendekatan narasi yang berfokus pada kedekatan psikologis dan penyampaian ekspresi secara detail. 2. Penggunaan camera angle terbatas pada empat sudut pengambilan gambar yang dipilih untuk mendukung suasana emosional serta dinamika visual dalam karya. Tiga jenis lainnya tidak digunakan karena tidak sesuai dengan konteks narasi yang berfokus pada relasi antarkarakter dan kestabilan visual. 3. Teknik camera movement diterapkan secara selektif melalui dua jenis gerakan kamera untuk menjaga alur visual yang tenang dan alami. Beberapa teknik lain tidak digunakan karena keterbatasan ruang, perlengkapan, serta gaya visual yang lebih mengutamakan kesederhanaan. 4. Penerapan framing dibatasi pada tiga jenis untuk mendukung fokus visual terhadap karakter dan interaksinya. Jenis framing lainnya tidak digunakan karena dianggap tidak relevan dengan set produksi serta tidak sesuai dengan pendekatan visual yang dibangun dalam karya.

#### Referensi

1. Agni, A. (2023). *Kelas Titik Nol Indonesian Cinematographers: Indonesia Rasa + Ilmu pasti = Relativitas*. Indonesian Cinematographers Society (I.C.S.).
2. Al-Najdi, S., Mansoor, A., Al Hayk, O., Al-Hashimi, N., Ali, K., & Daud, A. (2025). Silent struggles: A qualitative study exploring mental health challenges of undergraduate healthcare students. *BMC Medical Education*, 25(1), 157.
3. Assegaff Dja'far Husin. (1983). *Jurnalistik Masa Kini. Pengantar ke Praktek Kewartawanan*. Cetakan Pertama. Jakarta: Ghalia Indonesia.
4. Ayawaila, Gerzon R. (2008). *Dokumenter dari ide sampai produksi*. Jakarta: Fakultas Film dan Televisi, IKJ (FFTV-IKJ).
5. Bordwell, D., & Thompson, K. (2010). *Film Art: An Introduction* (10th ed.).
6. McGraw-Hill.
7. Chew-Graham, C. A., Rogers, A., & Yassin, N. (2003). I wouldn't want it on my CV or their records. Medical students' experiences of help-seeking for mental health problems. *United States National Library of Medicine*.
8. Dhany, A. U., & Manesah, D. (2024). Penerapan Teknik Objektive Camera Angle Dalam Membangkitkan Dramatis Film Pulang. Abstrak: *Jurnal Kajian Ilmu seni, Media dan Desain*, 1(1), 15-26.
9. Dayunanta, L. (2021). *Director Of Photography Dalam Karya Film Fiksi" Genta" Dengan Penguatan Karakter Melalui Sudut Pandang Aspek Framing*. Doctoral dissertation, Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Yogyakarta.
10. Falahunaufal, M. (2020). *Peran Director Of Photography Dalam Video Clip "Snackers-Semua Pergi Dan Hilang"*. Doctoral dissertation, Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Yogyakarta.
11. Freeman, M. (2014). *The Photographer's Eye: Graphic Guide: Composition and Design for Better Digital Photos*. Routledge.
12. Munirah, F. (2015). Analisis Isi Deskriptif Rubrik "Xp Re Si" Harian Kaltim Post Periode Maret-April 2013. *EJurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 186-197
13. Hadi, A. J., Cahyono, D., Mahendika, D., & Amak, K. L. (2023). Membangun Komunitas yang Lebih Sehat: Meningkatkan Akses ke Layanan Kesehatan, Nutrisi, Kebugaran Terhadap Kesehatan Mental. *Jurnal Pengabdian West Science*, 2(05), 345-353.
14. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (n.d). Artikel feature. Festival Literasi Siswa Indonesia. Pusat Prestasi Nasional.
15. Langford, M., Bruce, A., Fox, A., & Smith, R. S. (2024). *Langford's basic photography: the guide for serious photographers*. Routledge.
16. Mascelli, A. S. C Joseph. (1987). *Camera Angle dalam Sinematografi*. Jakarta: Yayasan Citra.
17. Neighbors' Consejo. (2023). *The silent struggle: Breaking the stigma and addressing depression*. *Mental Health Dictionary*.
18. Nuramalina. (2021). Teknik pengambilan gambar dalam produksi feature berita televisi. *Jurnal Visi Komunikasi*, 20(2), 213-230.
19. Patterson, F. (1999). *Photography and the art of seeing* (Revised ed.). Key Porter Books.
20. Pratista Himawan. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka

21. Pratiwi, H., Syafrin, N., & Syarah, M. M. (2021). FEATURE HUMAN INTEREST PADA PORTAL BERITA ISLAM HIDAYATULLAH. COM. *Global Komunika: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 4(1), 62-77.
22. Saputra, E. P., & Manesah, D. (2025). Analisis Teknik Camera Movement pada Film The Big 4 Karya Timo Tjahjanto. *Imajinasi: Jurnal Ilmu Pengetahuan, Seni, dan Teknologi*, 2(1), 39-47.
23. Sheldon, E., Ezaydi, N., Desoysa, L., Young, J., Simmonds-Buckley, M., Hind, P. D., & Burton, P. C. (2024). Barriers to help-seeking, accessing and providing mental health support for medical students: a mixed methods study using the candidacy framework. *BMC Health Services Research*, 24(1), 738.
24. Thompson, R., & Bowen, C. J. (2009). *Grammar of the shot*. Focal Press.
25. Townsend, A. K., Clark, A. B., McGowan, K. J., Buckles, E. L., Miller, A. D., & Lovette, I. J. (2009). Disease-mediated inbreeding depression in a large, open population of cooperative crows. *Proceedings of the Royal Society B: Biological Sciences*, 276(1664), 2057-2064.
26. Zuvanny, A. S. (2021). Penerapan Teknik Camera Movement dan Dutch Angle dalam Film Ora Elok. Universitas Potesni Utama.